BAB II

MEDIA INFORMASI MENGENAI FILOSOFI SENI TARI TOPENG CIREBON

II.1 Pengertian Topeng

Topeng berasal dari kata asal ping, peng, pong yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu juga dikenal kata tepung (bertemu sambung) dan ping (pinggir) damping bersama-sama. Dalam bahasa sunda ada kata napel yang berarti melekat. Kata lain dari bahasa sunda adalah kedok.

Topeng dapat diartikan sebagai tiruan wajah atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan untuk dikenakan pada wajah manusia, sehingga manusia yang mengenakan menjadi berubah perilakunya sesuai dengan karakter wajah tiruannya. Hal itu terjadi didasari anggapan bahwa wajah merupakan wakil dari keseluruhan pribadi. Pandangan lain menyebutkan bahwa "pribadi" yang dilambangkan dengan topeng itu tidak terbatas pada manusia, melainkan tokoh-tokoh gaib, dari yang bercerita kemanusiaan dan bertatarkan kedewataan sampai yang bercerita tentang kebinatangan dan bertataran lebih rendah daripada manusia. (Suanda, 2005: 167)

II.2 Pengertian Tari

Tari mempunyai arti keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2)

Dengan demikian dapat diakumulasikan bahwa tari adalah gerakan dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis.

Tarian adalah bagian dari kebudayaan, menghasilkan berbagai jenis dan bentuknya. Di dataran Priangan atau Sunda tari di bagi ke dalam lima rumpun yakni tari rakyat, tari wayang, tari kurses, tari topeng dan tari kreasi baru. Tari rakyat seperti Ketuk Tilu tumbuh dan berkembang di Jawa Barat khususnya di kalangan rakyat dengan pola tarian yang bebas atau spontan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Barmaya (1987 : Dalam Buku Caturwati) sebagai berikut : "Tari rakyat adalah tarian-tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat Jawa Barat dengan pola tarian yang ditarikan secara bebas, spontan, banyak improvisasi serta diiringi musik dengan pola monoton dan banyak pengulangan. Tarian-tarian jenis ini banyak tersebar hampir ke berbagai pelosok Jawa Barat. Masing-masing daerah mempunyai gaya yang khas dan menjadi ciri khas masing-masing daerahnya, baik gerak maupun iringannya.

II.3 Kesan Magis Pada Tari Topeng Cirebon

Menurut Inuy Khalimah, murid Mimi Rasinah, maestro tari Topeng Cirebon, tari Topeng Cirebon di masa lalu sering digunakan sebagai upacara ngeruat, upacara sedekah bumi, upacara meminta berkah, dan ritual pengobatan. Tiga unsur tingkatan dalam membawakan sebuah tarian yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Pada umunya seorang seniman tari topeng sudah bisa membawakan tarian dalam tingkatan wirasa, dimana seniman membawakan tarian tidak hanya sekedar gerak, namun dari segi penjiwaan dan penghayatan sudah sangat baik. Beberapa seniman penari Topeng Cirebon sebelum mementaskan tari topeng sering mengadakan ritual - ritual tertentu untuk lebih menghidupkan dalam membawakan tarian topeng tersebut. Namun yang terpenting dari semua itu, antara sang penari dan topeng / kedok harus bisa menyatu. Kedok harus

menghidupkan tarian dan tarian harus menghidupkan kedok tersebut. Secara ilmu pengetahuan, sebenarnya bisa dijelaskan unsur kemagisan tersebut. Ketika membayangkan secara sungguh - sungguh apa yang diinginkan atau sugestikan, secara langsung otak akan menyerapnya dan mengirimkan melalui syaraf-syaraf dalam tubuh. Hasilnya adalah, tubuh akan dengan sungguh-sungguh bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan. (Wawancara : Eva Yulvina)

II.3.1 Pengertian Magis

Magis adalah sesuatu / cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib dan dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Seseorang yang memiliki kekuatan yang magis ini akan mampu menguasai kehidupan seseorang. Dengan kekuatan magis yang dimiliki seseorang, maka dia akan mampu mengendalikan orang yang kena magis itu. Ucapannya akan menjadi acuan dalam mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu orang kena pengaruh magis, ibaratnya seperti seorang terkena hipnotis. Apapun yang diperintahkan oleh orang memiliki kekuatan magis terhadap orang yang menerima perintah pada umumnya perintah akan dilaksanakan. (Kardji, 2000:77)

II.3.2 Wiraga, Wirama, Wirasa

Dalam kamus Baoesastra Djawa oleh Poerwasamita (1939) Wiraga adalah *solah sing nengsemake.* Wujud lahiriah badan beserta anggota badan yang disertai keterampilan geraknya. Keterampilan dalam memvisualisasikan setiap gerakan yang dilakukan oleh seorang penari, wiraga sangat terkait dengan hafalan seorang penari dan berkaitan dengan daya ingat.

Wirama adalah *kendo kencengeng panaboebing gamelan (gending) utawo pratingkah kang mowo laras.* Wirama meliputi irama gerak tari,

irama gamelan maupun ritme gerak tari. Irama gerak tari penari harus menyesuaikan dengan irama music termasuk suasana.

Wirasa adalah *suroso utowo karep utowo ingpangroso, utowo miroso enak banget utowo digoleki tegese.* Wirasa dalam hal ini adalah rasa gerak tari yang dilakukan oleh penari harus sesuai dengan rasa gamelan yang mengiringinya. Untuk mencapai rasa gerak yang dilakukan seorang penari harus sering melakukan berulang - ulang agar apa yang akan dicapai dapat terpenuhi.

II.4 Filosofi Tari Topeng Cirebon

Sejarah perkembangan tari Topeng Cirebon tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di bumi Cirebon. Kenyataan ini berkaitan dengan fungsi pertunjukan topeng Cirebon dijadikan alat penyebaran agama Islam oleh para wali (penyebar agama Islam). Termasuk Nyi Mas Gandasari yang masih keluarga Sunan Gunung Jati, telah berperan sebagai penari topeng untuk menaklukkan Pangeran Welang dari Karawang agar masuk Islam. Petunjukan topeng ini dilakukan secara keliling dengan penyajian tari-tarian secara babak demi babak sehingga dikenal dengan pertunjukan topeng babakan. Walaupun Topeng Cirebon asal muasalnya dari kebudayaan Hindu-Budha pada jaman Majapahit yang membawakan cerita panji, namun oleh para penyebar Islam (wali) kesenian topeng ini dimasukkan nilai-nilai Islam sehingga secara tidak langsung memberikan pendidikan agama pada masyarakat.

Setiap karakter topeng memiliki makna yang berbeda sesuai dengan alur cerita dan unsur visual yang melekat padanya. Pada tari Topeng Cirebon memiliki lima karakter yang berbeda-beda seperti Panji berkarakter halus, Pamindo berkarakter lincah, Rumiang berkarakter lincah, lembut dan tegas, Tumenggung berkarakter gagah, Klana berkarakter gagah dan angkara murka. Dari beberapa karakter topeng merupakan permaknaan dari sifat-sifat manusia yang digambarkan melalui tari topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon sebagai sarana penyebarluasan agama Islam, yang terkandung dalam tari Topeng Cirebon.

II.5 Aspek Filosofi Tari Topeng Cirebon

Cerita Topeng Cirebon	Gerak Tubuh	Aspek Filsofi
1. <u>Topeng Panji</u> Kepahlawanan seorang tokoh (Panji) berupa kepribadian secara utuh, yang perilakunya serta sifat lainnya akan membahagikan banyak umat. Satria yang berkarakter halus. Digambarkan pada akhlak manusia, maka Panji adalah manusia yang mempunyai akhlak baik dengan keluruhan budi dan kekuatan menahan hawa nafsu.	Kepala: diam (tidak banyak gerakan). Badan : putaran badan pelan. Tangan: pelan dan gemulai. Kaki : *seser* atau menggerakan kaki tanpa melangkah. Dalam tari Panji tempo lambat disebut *dodoan.* ***** Banyak menggerakan tangan. * Tari Panji menampilkan gerak dengan kualitas tenaga lembut, volume kecil dan tidak banyak berpindah tempat.	Seorang manusia yang baru saja dilahirkan dan pertama kali melihat dunia. Memiliki sifat kelembutan, seperti seorang bayi.
2. <u>Topeng Pamindo</u> Satria bersifat lincah. Apabila mengacu pada perkembangan jiwa manusia, maka Pamindo diumpamakan sebagai pribadi anak yang baru menginjak remaja. Samba adalah nama anak laki-laki Krisna dalam kisah Mahabarata. Samba adalah satria muda yang *pertentang* (lantang bicara), cekatan periang, tetapi belum dianggap dewasa. **3. <u>Topeng Rumiang</u>** Semula, Rumiang merupakan nama gending yang digunakan sebagai penutup dalam pertunjukan *wayang kulit*. Gending tersebut disajikan setelah pertunjukan, yaitu pada saat matahari akan segera terbit, keadaan masih berada di antara gelap dan terang.	Kepala: lentur mengikuti irama musik (banyak gerakan kepala ke kiri dan ke kanan). Badan : gerakan badan gemulai, lentur dan lincah. Tangan: gemulai sedikit cepat. Kaki : gerakan kaki banyak melangkah dan langkah kaki lincah. Dalam tari Pamindo tempo sedikit cepat disebut *tengadah.* *****Gerak tari Pamindo menggunakan kualitas tenaga ringan, gerak sedikit luas. Kepala: gerak kepala lincah. Badan : lincah. Tangan: cepat dan gemulai. Kaki : langkah kaki cepat. Dalam tari Rumiang tempo sedikit cepat disebut *tengadah.* ***** Gerak tari Rumiang menggunakan kualitas tenaga ringan, lincah, gerak sedikit luas.	Gambaran seorang anak-anak yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai masalah disekitarnya. Dengan sifat kelincahan yang dimilikinya. Seorang remaja yang baru mengalami akhil balig. Memasuki kedewasaan dengan pemikiran yang berbeda.

4. <u>Topeng Tumenggung</u> Kesatria yang bersifat tegas dan berwibawa. layaknya seperti pemimpin bijaksana kepada umatnya.	Kepala: lihai dan gagah. Badan : lues, lentur, dan cepat (gerakan badan menggambarkan kesatria gagah). Tangan: gemulai. Kaki : langkah kaki cepat mengikuti gerak badan. Dalam tari Tumenggung tempo cepat disebut *kering* atau *deder*. ***** Gerak tari Tumenggung menggunakan kualitas tenaga yang kuat, ruang gerak luas.	Seorang manusia yang sudah beranjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya, karenanya bersikap tegas dan bertanggung jawab.
5. <u>Topeng Klana</u> Klana merupakan peran yang mempunyai karakter gagah. Digambarkan pada perkembangan jiwa dan akhlak manusia, Klana merupakan manusia yang berakhlak paling buruk.	Kepala: ke kiri dan ke kanan dengan gerakan cepat. Badan : gagah, tegas dan cepat. Tangan: cepat, gagah, tegas dan berkuasa (menyesuaikan dengan karakter topeng). Kaki : gerakan cepat mengikuti gerak badan, posisi kaki sedikit lebar dan kuat (mencerminkan kesatria yang kuat). Dalam tari Klana tempo cepat disebut *kering* atau *deder*. ***** Gerak tari Klana menggunakan kualitas tenaga yang kuat, tegas, dan jangkauan ruang yang luas.	Seorang yang menginjak dewasa dan memiliki kekuasaan, maka memiliki sifat serakah. Ini yang terdapat dalam jiwa manusia.

Tabel II.1

Aspek Filosofi dalam Tari Topeng Cirebon (Nawi, 1998: 2)

II.6 Tari Topeng Cirebon Sebagai Media Siar Islam

a. Panji



Gambar II.1 Topeng Panji
Sumber : Dokumentasi STSI

Panji diambil dari kata Pan yang berarti panutan sedangkan Ji yang berarti satu (satu panutan atau satu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang manifat (tidak memikirkan dunia). Topeng Panji berwarna putih berseri sebagai lambang kebersihan dan kesucian bayi yang baru lahir. Tari topeng Panji melukiskan suatu proses kelahiran. Musiknya gegap gempita dan menggambarkan alam semesta. Namun sang bayi ditampilkan dalam gerak yang diam. Gerakan kakinya hanya digeser saja sehingga penari tari topeng Panji dituntut untuk menguasai penghayatan karakter, kelenturan tubuh dan pengendalian emosi. Secara filosofi tari Panji ini mengajarkan budi pekerti terhadapa sesama manusia. Karakternya halus dan alim.

b. Pamindo atau Samba



Gambar II.2 Topeng Samba
Sumber : Dokumentasi STSI

Samba berasal dari kata Saban artinya setiap. Maknanya bahwa setiap waktu diwajibkan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangannya. Sedangkan Pamindo diambil dari kata dipindoni artinya didua kalikan, maknanya bahwa disamping mengerjakan perintah-perintahnya yang wajib, kita juga perlu melaksanakan hal-hal yang sunah. Penarinya memakai pakaian berwarna kuning dan kain dodot sontog. Adapun kedoknya berwarna putih kebiruan atau merah muda, dihiasi rambut ikal di dahinya. Warna itu melambangkan kesopanan dan keramahan. Tari topeng Pamindo ini melambangkan anak-anak yang mulai aktif, dengan diiringi lagu kembang kapas. Gerakan tarinya lincah dan genit.

c. Rumiang



Gambar II.3 Topeng Rumyang
Sumber : Dokumentasi STSI

Rumiang bila dipisahkan menjadi dua kata memiliki dua arti yaitu Rum arti harum sedangkan Yang arti pergi, maka bila disatukan artinya adalah sesuatu penciuman yang mengarahkan kemana jalannya. Tari ini menggambarkan seseorang yang mulai dewasa dan tahu arti kehidupan. Gerakan tarinya lincah dan riang. Kedoknya berwarna merah muda atau jingga sebagai lambang peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Iringan lagu rumyang yaitu kembang kapas atau buncis. Penarinya memakai pakaian berwarna merah muda atau jingga dan memakai kain lancar gelar. Tarian ini mempunyai makna menyucikan diri demi keselamatan kita.

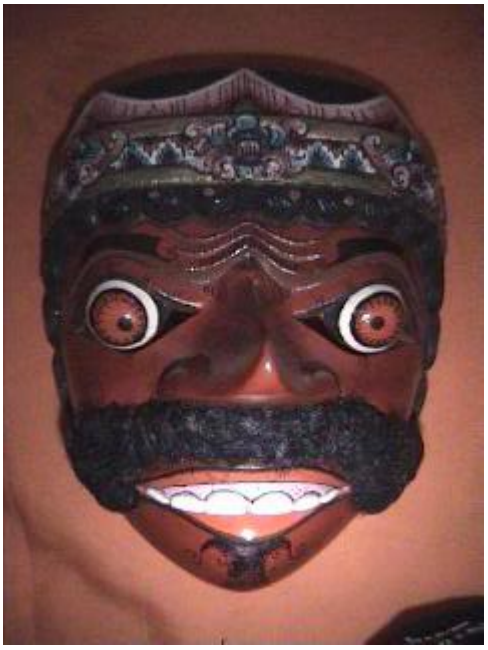
d. Tumenggung



Gambar II.4 Topeng Tumenggung
Sumber : Dokumentasi STSI

Tumenggung dipisahkan menjadi dua arti yaitu Tumen artinya teman sedangkan Gung artinya Maha Agung (dewasa). Maka arti Tumenggung adalah adanya kepercayaan merupakan tanggung jawab kepada yang Maha Agung (Tuhan) atau memiliki kekuasan (seperti kepatihan), maka harus percaya adanya Tuhan. Karakternya gagah, gerakannya angkuh dan tampak kaku dengan diiringi lagu tumenggungan dan barlenbarlen. Kedok Tumenggung berwarna merah muda berkumis yang menunjukkan kedewasaan dalam bertindak. Penari mamakai kain lancar gelar, pakaian hitam, hiasan leher berupa klambigula, dasi dan kaca mata. Tari topeng ini mengandung makna orang yang bijaksana dan tidak banyak bicara.

e. Klana



Gambar II.5 Topeng Klana
Sumber : Dokumentasi STSI

Klana diambil dari kata Kana berarti ada kalanya. Klana sifat manusia yang selalu mengada-ada. (Orang tua yang menggoda) seperti menggambarkan Rahwana, dan mempunyai rasa keingintahuan. Wajah Klana berwarna merah tua, berkumis tebal menyeramkan yang melambangkan karakter besar dan gagah. Gerakannya kasar, diiringi musik yang keras (lagu gonjing dan sarung ilang). Tarian ini menggambarkan orang yang serakah, angkara murka dan tidak dapat mengendalikan diri. Penari menggunakan kain lancar gelar dan pakaian berwarna merah. (Wawancara: Eva Yulvina)

II.6.1 Arti Kata Dilihat dari Budaya Islam

Karakter Topeng	Asal Kata	Arti	Sifat Tokoh
Panji	Panji diambil dari kata *Pan*: *panutan* *Siji*: *satu.*	Satu panutan atau satu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.	**1.** Lembut **2.** Bersih **3.** Manifat (tidak memikirkan duniawi) **4.** Baik
Pamindo atau Samba	Pamindo diambil dari bahasa Jawa *Pingdo*: kedua, *Saban*: setiap hari.	Setiap waktu, artinya bahwa setiap waktu diwajibkan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangannya. (Pingdo) kedua melaksankan hal-hal yang Sunah.	**1.** Lembut **2.** baik **3.** Jujur
Rumiang	Rumiang diambil dari kata *Arum*: harum *Hyang*: Tuhan.	Senantiasa mengharumkan nama Tuhan yaitu dengan doa dan dzikir.	**1.** Lembut
Tumenggung	Tumenggung diambil dari kata *Tumen*: teman, *Gung*: Maha Agung.	Memberikan arti kebaikan kepada sesama manusia, saling menghormati.	**1.** Tegas **2.** Bertanggung jawab **3.** Kedewasaan
Klana	Klana diambil dari kata *Kana*: mencari.	Dalam hidup ini wajib berikhtiar.	**1.** Tidak patah semangat **2.** Berusaha keras **3.** Pemarah **4.** Serakah

Tabel II.2

Arti Kata Dilihat dari Budaya Islam

(Nawi, 1998: 3)

II.7 Analisa Masalah

Analisa masalah terletak pada persepsi masyarakat yang terlalu dominan menganggap tari Topeng Cirebon adalah sebatas tarian hiburan untuk pertunjukan dan pementasan seni.

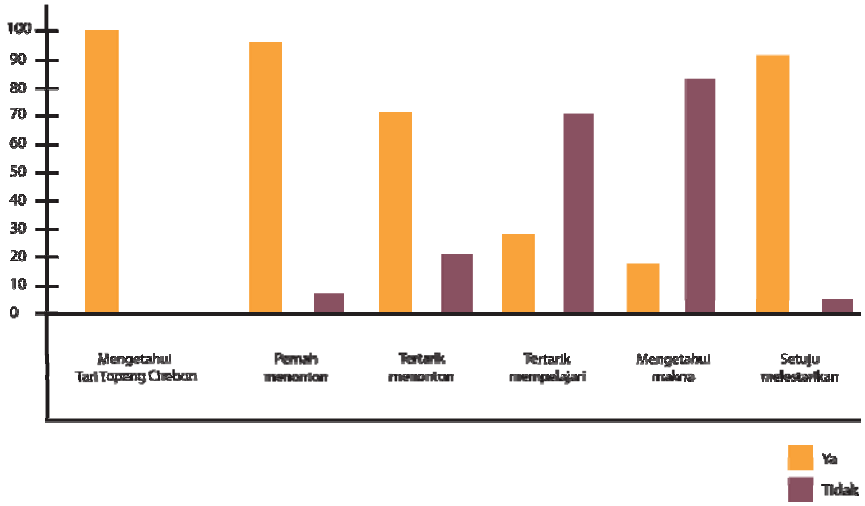
Sumber data mengenai informasi tentang filosofi tari Topeng Cirebon, diperoleh dari hasil penelitian yaitu :

- Data Primer

  Proses pencarian data yang dilakukan adalah dengan melakukan kuisioner kepada pelajar dan masyarakat umum. Serta mewawancarai penari dan pengajar seni tari Sekolah TInggi Seni Indonesia Bandung, dan juga guru pendidikan seni budaya SMPN 1 Kedawung, Cirebon.

No	Kuisioner	Kalangan Pelajar dan Masyarakat Umum	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Tari Topeng Cirebon	100%	0%
2	Pernah menonton	95%	5%
3	Tertarik menonton	73%	27%
4	Tertarik mempelajari	30%	70%
5	Mengetahui makna	15%	85%
6	Setuju melestarikan	96%	4%

Tabel II.3 Hasil Kuisioner



Tabel II.4 Grafik Hasil Kuisioner

- Data Sekunder

  Proses pencarian data selanjutnya dilakukan dengan melalui media buku dan media internet, dimana sumber data isi buku yang diperoleh berasal dari beberapa buku.

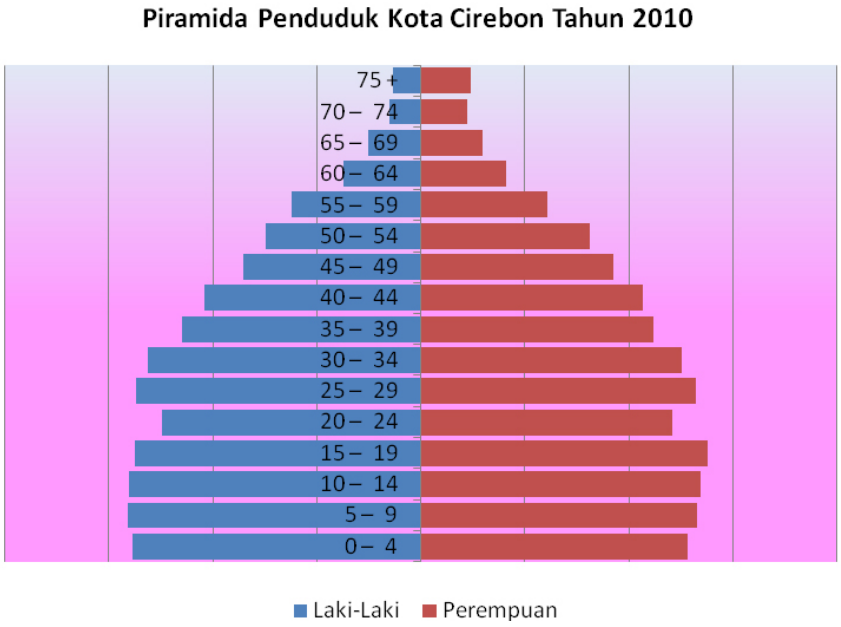
II.8 Penyelesaian Masalah

Berdasarkan analisa data primer dan sekunder yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media informasi berupa poster merupakan sarana yang tepat untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang tari Topeng Cirebon karena poster memiliki kemudahan dalam hal penyebaran sehingga dapat dibaca oleh banyak orang.

II.9 Target Audiens

a. Demografis (Tipe)

- Gender : pria dan wanita
- Usia : Pelajar usia 13 - 19 tahun
  Masyarakat umum semua umur
- Pendidikan : SMP, SMA, dan Mahasiswa



Tabel II.5 Piramida Penduduk Kota Cirebon Tahun 2010

Sumber : BPS Kota Cirebon, Hasil SP2010 (1-31 Mei 2011)

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	13.890	12.829	26.719
5 – 9	14.130	13.230	27.360
10 – 14	14.033	13.453	27.486
15 – 19	13.749	13.788	27.537
20 – 24	12.476	12.044	24.520
25 – 29	13.714	13.194	26.908
30 – 34	13.129	12.538	25.667
35 – 39	11.507	11.157	22.664
40 – 44	10.406	10.649	21.055
45 – 49	8.567	9.247	17.814
50 – 54	7500	8.074	15.574
55 – 59	6.251	6.036	12.287
60 – 64	3.766	4.080	7.846
65 – 69	2.577	2.926	5.503
70 – 74	1.537	2.186	3.723
75 +	1.368	2.358	3.726
Jumlah	148.600	147.789	296.389

Tabel II.6 Penduduk Kota Cirebon Tahun 2010

Sumber : BPS Kota Cirebon, Hasil SP2010 (1-31 Mei 2011)

b. Geografis (Berdasarkan Lokasi)

Wilayah Kota Cirebon dan sekitarnya.

c. Psikografis (Karakter / Sifat)

Secara psikografi adalah remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar akan sesuatu hal yang baru, memiliki pola pikir terbuka, dan berhak memilih apa yang terbaik dan menarik untuk dipelajari selanjutnya. Remaja yang aktif dan serba ingin mengetahui segala sesuatu hal yang baru.